



PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA DI KOTA BANDUNG

Yoga Septian, Mamat Ruhimat, Lili Somantri

yogaseptian73@yahoo.co.id, mamatruhimat@upi.edu, lilisomantri@upi.edu

Program Studi Magister Pendidikan Geografi – Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Bandung city has some environment problems, such as: rubbish, river, air pollution, groundwater depletion and river pollution. The government tries to make serious efforts to overcome those problems through regulations endorsement and modern technology application, but the main effort that must be done is by improving the behavior of every citizen to be more environment-friendly. Senior high school students are expected to involve in improving the environmental problems because they are the integral part of society. This research is aimed to find out the impact of various factors that influence environment-friendly behavior, such as: 1) the influence of students' knowledge about environment-friendly behavior; 2) the influence of environmental cares attitude towards environment-friendly behavior; 3) the influence of students' environmental knowledge towards environment-friendly behavior. The subject of this research is all senior high school students in Bandung with 200 students as the sample. And use purposive sampling as the sampling technique, and then the data is analyzed by using regression test. The result of this research shows that students' environmental knowledge and environmental cares attitude have no effect to environment-friendly behavior. On the other hand, the environmental cares attitude is influenced by students' knowledge about environment.

Keywords: *environmental friendly behavior, environmental knowledge, environmental care attitude.*

ABSTRAK

Kota Bandung memiliki sejumlah permasalahan lingkungan, diantaranya: sampah, banjir, polusi udara, penurunan air tanah dan pencemaran sungai. Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah tersebut melalui pengesahan sejumlah peraturan dan penerapan teknologi modern, namun upaya dasar yang harus dilakukan adalah dengan memperbaiki perilaku setiap warga menjadi lebih ramah lingkungan. Peserta didik SMA diharapkan terlibat dalam perbaikan masalah lingkungan karena merupakan bagian integral dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan, diantaranya: (1) pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan; (2) pengaruh sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan; (3) pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik SMA di Kota Bandung dengan sampel sebanyak 200 orang. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan, tidak ada pengaruh sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan, ada pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan.

Kata Kunci: *Perilaku Ramah Lingkungan, Pengetahuan Lingkungan, Sikap Peduli Lingkungan.*

PENDAHULUAN

Interaksi manusia dengan lingkungan telah banyak menimbulkan kerusakan lingkungan, seperti berbagai permasalahan lingkungan hidup di Kota Bandung. Produksi sampah mencapai 1.500 ton/hari (PD Kebersihan Kota Bandung: 2015), angka ini membuat sampah mudah ditemukan di TPS-TPS dan di berbagai sudut kota. Penurunan air tanah menurut Hamandi (2006, hlm. 41) mencapai 14,4 m/tahun. Frekuensi banjir semakin tinggi seperti yang terjadi di daerah Gedebage, Pasteur dan lainnya. Kualitas air *Ci kapundung* sangat buruk akibat pencemaran limbah dan sampah (Matahelumual 2010).

Berbagai masalah lingkungan di atas ternyata tidak lepas dari perilaku manusia. Hisan (dalam Pratiwi, 2015, hlm. 6) menyebutkan kebiasaan menggunakan produk sekali pakai mempengaruhi banyaknya tumpukan sampah. Penurunan muka air tanah menurut Hutasoit (2015) disebabkan oleh eksploitasi hotel-hotel dan apartemen, sedangkan menurut Nurliana (2009, hlm. 261) disebabkan oleh alih fungsi lahan di kawasan tangkapan hujan. Banjir menurut Rosyidie (2013, hlm. 244) dipicu oleh penggundulan hutan di kawasan hulu sungai dan tumpukan sampah pada saluran air akibat perilaku membuang sampah sembarangan.

Berbagai permasalahan lingkungan hidup di perkotaan mengharuskan setiap warga untuk memperbaiki perilakunya supaya ramah lingkungan. Menurut Hines dkk. (dalam Wibowo, 2009, hlm. 38), dorongan untuk bertindak tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan, tetapi dipengaruhi pula oleh proses mental. Hubungan diantara proses mental dan faktor lingkungan akan membentuk pola *resiprokal* atau saling mempengaruhi. Akibatnya masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan, baru setelah itu akan muncul

dorongan untuk berperilaku ramah lingkungan.

Peserta didik SMA merupakan bagian integral dari masyarakat. Posisinya sangat krusial, sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan merekalah yang menjadi pemegang kebijakan, pengusaha dan penduduk yang dapat menentukan arah pengelolaan lingkungan hidup. Jika setiap individu sudah terbiasa berperilaku ramah lingkungan maka bukan hal yang mustahil masalah lingkungan hidup menjadi fenomena yang sangat langka. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis hendak melakukan penelitian tentang perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung.

Upaya untuk memperbaiki perilaku terhadap lingkungan telah dimulai ketika pada tahun 1975, IKIP Jakarta membuat BPP Pendidikan Lingkungan Hidup untuk pendidikan dasar. Harapannya agar semua siswa memandang: 1) alam jangan dipandang sebagai lingkungan hidup semata, tetapi sebagai pemberi makna kehidupan, 2) mengubah paradigma ilmu yang bersifat mekanistik dan parsial menjadi holistik dan terikat nilai sehingga tumbuh kearifan (*wisdom*), 3) pentingnya pendekatan biosentrisme dan ekosentrisme, dan 4) mengenali alam sehingga tumbuh rasa cinta terhadap alam beserta isinya.

Hasil observasi di beberapa sekolah di Kota Bandung memperlihatkan bahwa perilaku siswa belum ramah lingkungan. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh perilaku mereka yang membiarkan lampu ruangan dibiarkan tetap menyala. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas kebersihan di salah satu SMA Negeri, dikatakan bahwa perilaku peserta didik dalam membuang sampah masih buruk. Siswa masih terbiasa membuang sampah sembarangan atau tidak membuang sampah sesuai jenisnya pada tempat

yang telah disediakan. Padahal himbauannya sudah ada.

Secara formal peserta didik sudah mendapatkan pendidikan lingkungan, namun mengapa perilakunya belum ramah lingkungan. Penyebabnya mungkin karena pengetahuan dan sikap yang dikembangkan belum mampu mendorong perilaku ramah lingkungan. Seperti Muhaimin (2015, hlm. 49) yang mengatakan bahwa kegagalan *ecopedagogi* disebabkan karena guru kurang mengembangkan pendekatan yang mengeksplorasi peserta didik untuk menemukan informasi, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan inkuiri, sehingga materi yang diberikan tidak menjadi perilaku yang ditampilkan sehari-hari.

Tiga komponen yang saling mempengaruhi dalam pembentukan perilaku ialah pengetahuan, sikap dan perilaku itu sendiri. Interaksi dari ketiga komponen membentuk pola *resiprokal* atau saling mempengaruhi, dimana pengetahuan akan melahirkan perasaan, dari perasaan kemudian terlahir dorongan untuk bertindak. Inilah yang disebut dengan tindakan utuh. Seseorang yang terbiasa memelihara lingkungan karena menyukai dan memahami pentingnya kelestarian lingkungan merupakan contoh tindakan yang utuh. Tindakan ini akan bertahan lama, sehingga di manapun berada orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari aspek pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku ramah lingkungan adalah pengetahuan lingkungan. Menurut Muhaimin (2015, hlm. 124) terdapat enam indikator yang termasuk ke dalam pengetahuan lingkungan, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang penyebab masalah lingkungan.
- 2) Pengetahuan tentang dampak dari masalah lingkungan.

- 3) Pengetahuan tentang prediksi masalah lingkungan di masa mendatang.
- 4) Pengetahuan mengenai solusi untuk menyelesaikan masalah lingkungan.
- 5) Pengetahuan tentang masalah-masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pemahaman tentang ketergantungan manusia dan lingkungan serta saling ketergantungan individu, masyarakat dan bangsa dalam pengelolaan lingkungan hidup baik dalam konteks lokal maupun global.

Berikutnya adalah aspek sikap. Menurut Goleman (2009, hlm. 9), maksud dari sikap yang dapat mendorong perilaku ramah lingkungan adalah empati terhadap lingkungan. Empati ini ditemukan dari definisi yang dibuat untuk menjelaskan konsep Kecerdasan Ekologis. Dikatakan bahwa kecerdasan ekologis merupakan keterampilan memadukan kompetensi kognitif dengan empati terhadap lingkungan. Kompetensi kognitif dimaksudkan sebagai pengetahuan lingkungan, sedangkan rasa empati dimaksudkan sebagai kemampuan emosi untuk merasakan dari pihak korban kerusakan lingkungan.

Indikator yang digunakan mengukur empati atau sikap peduli lingkungan diambil dari *New Ecological Paradigm* (NEP) yang disusun oleh Van Liere dan Dunlap (Andromeda, 2009, hlm. 74). NEP merupakan paradigma lingkungan yang menempatkan manusia sejajar dengan makhluk hidup lainnya dalam ekosistem. Berikut ini merupakan indikator *New Ecological Paradigm* (NEP):

- 1) *Limit to Growth*
 - a) Jumlah penduduk Kota Bandung sudah mendekati batas daya dukung lingkungan.
 - b) Lingkungan hidup Kota Bandung masih menyimpan potensi Sumber Daya Alam jika penduduk mau mnecari tahu cara memanfaatkannya.

- c) Ruang dan Sumber Daya Alam di Kota Bandung terbatas.
- 2) *Anti Anthropocentrism*
- a) Penduduk Kota Bandung memiliki hak untuk merubah lingkungannya sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b) Tumbuhan dan hewan memiliki hak yang sama untuk hidup.
- c) Penduduk Kota Bandung telah berbuat kejam karena telah merencanakan tatanan ekosistem yang ada.
- 3) *The Fragility of Natures Balance*
- a) Perilaku penduduk Kota Bandung terhadap lingkungan terkadang dapat menimbulkan bencana.
- b) Lingkungan tidak akan terganggu dengan adanya aktivitas industri di Kota Bandung.
- c) Lingkungan hidup Kota Bandung sangat rentan dan mudah terganggu.
- 4) *Rejection of Exemtionalism*
- a) Kualitas SDM Kota Bandung saat ini mampu memastikan lingkungan tetap berada dalam kondisi layak huni.
- b) Walau penduduk Kota Bandung memiliki kemampuan yang istimewa, tetap saja tidak dapat lepas dari hukum alam.
- c) Penduduk akhirnya akan mempelajari lingkungan untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam.
- 5) *The Possibility of An Ecocrisis*
- a) Penduduk Kota Bandung bertindak semena-mena terhadap lingkungan.
- b) Krisis lingkungan hidup di Kota Bandung terlalu dibesar-besarkan.
- c) Jika keadaan lingkungan Kota Bandung sekarang ini terus berlanjut maka suatu saat akan ada bencana alam besar terjadi.

Terkahir adalah perilaku ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan

merupakan *pro-environmental behavior mean behavior that consciously seeks to minimize the negative impact of one's actions on the natural and built world resource and energy consumptions, use of non-toxic substances, reduce waste productions*. Perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku sadar yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan, seperti efisiensi sumber daya alam, menghemat konsumsi energi, menggunakan zat yang tidak mengandung racun dan mengurangi produksi sampah (Kollmuss dan Agyeman, 2002, hlm. 8).

Stern (2000, hlm. 35) menyebutkan "*the extent to which it changes the availability of materials or energy from the environment or alters the structure and dynamics of ecosystems or the biosphere it self.*" Perilaku ramah lingkungan merupakan perilaku yang tidak banyak merubah ketersediaan sumber daya dan energi di lingkungan atau perilaku yang tidak banyak merubah struktur dan dinamika dalam ekosistem dan biosfer itu sendiri. Dari kedua pengertian tersebut selanjutnya dipahami bahwa perilaku ramah lingkungan adalah aktivitas keseharian individu yang memberikan dampak buruk sekecil mungkin bagi lingkungan. Perilaku ramah lingkungan dapat diukur melalui indikator berikut:

1. Fasilitas Tempat Tinggal

Perilaku ramah lingkungan dapat tercermin dari desain rumah ramah lingkungan (BPS, 2013, hlm. 26) seperti berikut ini:

- a. Ketersediaan area terbuka
- b. Penggunaan pencahayaan matahari untuk penerangan ruangan
- c. Ketersediaan resapan air
- d. Keberadaan tanaman keras

2. Pemanfaatan Energi

Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 13 Tahun 2013 tentang penghematan energi dan air, diantaranya melalui perilaku di bawah ini (BPS, 2013, hlm. 36) :

- a. Menggunakan lampu hemat energi
 - b. Mengurangi pemakaian listrik minimal 50 watt saat beban puncak antara pukul 17,00 - 22,00
 - c. Mengatur suhu ruangan ber-AC di rumah pada suhu minimal 25°C
 - d. Memanfaatkan pencahayaan alami di ruangan saat siang hari
 - e. Menggunakan alat elektronik seperlunya
3. Pemanfaatan Air
- Upaya revitalisasi sumber daya air dapat dilakukan diantaranya melalui perilaku di bawah ini (BPS, 2013, hlm. 57 - 58):
- a. Menyediakan area resapan air di sekitar rumah
 - b. Tidak membiarkan air mengalir percuma
 - c. Mencuci peralatan tidak dengan air mengalir
 - d. Memanfaatkan air bekas
 - e. Menginvestasikan peralatan yang dapat menghemat air
4. Penggunaan Transportasi
- Warga diharapkan lebih efisien dalam menggunakan kendaraan melalui upaya-upaya berikut ini (BPS, 2013, hlm. 86 - 88):
- a. Menggunakan kendaraan umum daripada kendaraan pribadi
 - b. Memilih kendaraan yang paling sedikit mengeluarkan emisi, seperti memilih menggunakan sepeda daripada motor
 - c. Menggunakan moda kendaraan secara bersama-sama (*Car Pooling*)
 - d. Perawatan kendaraan bermotor
5. Pengelolaan Sampah
- Tidak semua sampah dapat dikelola oleh pemerintah, maka dari itu perlu melibatkan segenap lapisan masyarakat melalui upaya-upaya berikut ini (BPS, 2013, hlm. 100 - 106):
- a. Tidak membakar sampah
 - b. Tidak membuang sampah ke saluran got/sungai/laut
 - c. Tidak membuang sampah sembarangan
 - d. Mendaur ulang sampah non-organik menjadi kerajinan
 - e. Mendaur ulang sampah organik menjadi kompos
 - f. Membuang sampah sesuai jenisnya
 - g. Membawa wadah sendiri untuk menggantikan kantong plastik
 - h. Menggunakan kembali barang yang masih layak pakai
6. Partisipasi Pemeliharaan Lingkungan
- Perilaku warga yang mencerminkan partisipasi dalam pemeliharaan lingkungan adalah sebagai berikut (BPS, 2013, hlm. 116 - 119):
- a. Keterlibatan diri dalam kerja bakti membersihkan lingkungan.
 - b. Menyumbangkan harta benda bagi korban bencana.
 - c. Menjadi anggota komunitas peduli lingkungan.
 - d. Menyampaikan informasi kepada orang lain terkait masalah lingkungan hidup.
 - e. Keterlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan hidup, seperti penanaman pohon dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung, dengan koordinat 6° 50' 38" LS - 6° 58' 50" LS dan 107° 33' 34" BT - 107° 43' 50" BT. Secara administratif wilayah Kota Bandung berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMA di Kota Bandung. Menurut data Dapodik Dikdasmen Kemendikbud RI (2016), jumlah peserta didik SMA di Kota Bandung sebanyak

57.509 orang yang tersebar di sekolah negeri maupun swasta. Jumlah siswa yang dijadikan sampel sebanyak 200 orang. Jumlah ini ditetapkan berdasarkan perhitungan rumus Slovin pada tarap kepercayaan 95%. Sampel tersebar di delapan sekolah. Penetapan ini dilakukan berdasarkan jarak sekolah dengan keberadaan masalah lingkungan yang terdiri dari masalah persampahan, banjir, pencemaran udara dan pencemaran air.

Metode penelitian menggunakan survei, yaitu suatu metode yang datanya dikumpulkan dari sampel yang sudah ditetapkan terlebih dulu. Metode ini dipilih dengan alasan ingin mengetahui karakteristik populasi melalui pertanyaan yang diberikan kepada sampel. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian survei adalah merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei,

menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan, penetapan sampel, pembuatan kuesioner, pekerjaan lapangan, pengolahan data, analisa dan pelaporan.

Data diperoleh melalui angket. Angket terdiri dari tiga macam sesuai dengan variabel yang ada. Angket pengetahuan lingkungan dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda. Responden cukup menjawabnya dengan memilih salah satu pilihan jawaban. Angket sikap peduli lingkungan dibuat dalam bentuk skala sikap, responden dipersilahkan memilih alternatif jawaban "sangat setuju", "setuju", "kurang setuju" dan "tidak setuju". Angket perilaku ramah lingkungan dibuat dalam bentuk skala perilaku, alternatif jawaban yang disediakan berupa "selalu", "sering", "kadang-kadang", "tidak pernah".

Tabel 1. Sampel Penelitian

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Sampel | Lokasi (Kec.) | Permasalahan Lingkungan |
|-----|---------------------|---------------|---------------|-------------------------|
| 1. | SMAN 4 Bandung | 25 | Andir | Sampah |
| 2. | SMAN 11 Bandung | 25 | Regol | Banjir |
| 3. | SMAS Pasundan 1 | 25 | Regol | Polusi Udara |
| 4. | SMAN 21 Bandung | 25 | Buah Batu | Pencemaran air |
| 5. | SMAN 9 Bandung | 25 | Cicendo | Polusi udara |
| 6. | SMAS Santo Aloysius | 25 | Bandung Kidul | Pencemaran air |
| 7. | SMAN 23 Bandung | 25 | Antapani | Sampah |
| 8. | SMAN 25 Bandung | 25 | Rancasari | Banjir |

Sumber: DAPODIK Dinas Pendidikan Kota Bandung (2016)

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Ada dua tahapan analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel agar proses interpretasi data mudah dilakukan. Analisis inferensial bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik

SMA di Kota Bandung. Proses analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Data Pengetahuan Lingkungan

Secara keseluruhan kondisi pengetahuan lingkungan peserta didik masih buruk. Penetapan ini dilakukan berdasarkan persentase jawaban yang benar kurang dari lima puluh persen. Melihat satu per satu dari masing-masing indikator, dapat diketahui empat dari

enam indikator pengetahuan lingkungan, yaitu pengetahuan masalah, penyebab, prediksi dan keterkaitan antar pihak dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan masih buruk, sedangkan dua indikator lainnya, yaitu pengetahuan mengenai prediksi dan solusi permasalahan lingkungan predikatnya sudah baik.

Secara keseluruhan sikap peduli lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung sudah baik. predikat baik ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata

yang diperoleh, apabila nilai rata-rata kurang dari 2,5 maka predikatnya dinyatakan buruk, sedangkan jika lebih dari 2,5 maka predikatnya dapat ditetapkan baik. Berbeda dengan variabel pengetahuan lingkungan, pada bagian variabel sikap peduli lingkungan ini semua indikator memperoleh predikat baik. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah peserta didik SMA di Kota Bandung sudah peduli lingkungan.

Tabel 2. Kondisi Pengetahuan Lingkungan Pesera Didik

| No | Indikator | Jawaban | | % | | Predikat | % Keseluruhan | | Predikat |
|----|--|---------|-----|------|------|----------|---------------|------|----------|
| | | B | S | B | S | | B | S | |
| 1 | Pengetahuan masalah | 99 | 101 | 49,7 | 50,3 | Buruk | 49,8 | 50,2 | Buruk |
| 2 | Pengetahuan penyebab | 87 | 113 | 43,5 | 56,5 | Buruk | | | |
| 3 | Pengetahuan dampak | 40 | 160 | 20,3 | 79,7 | Buruk | | | |
| 4 | Pengetahuan prediksi | 127 | 73 | 63,4 | 36,6 | Baik | | | |
| 5 | Pengetahuan solusi | 114 | 86 | 57,1 | 42,9 | Baik | | | |
| 6 | Pemahaman keterkaitan antar pihak dalam penyelesaian masalah | 99 | 101 | 49,9 | 50,1 | Buruk | | | |

Sumber: Hasil penelitian (2016)

Gambaran Data Sikap Peduli Lingkungan

Tabel 3. Kondisi Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

| No. | Indikator | Jawaban (orang) | | | | Jawaban (%) | | | | Rata-rata | Predikat | Seluruh |
|-----|--|-----------------|-----|----|----|-------------|----|----|----|-----------|----------|---------|
| | | SS | S | KS | TS | SS | S | KS | TS | | | |
| 1 | Batasan tumbuh | 32 | 99 | 57 | 13 | 16 | 49 | 28 | 7 | 2,7 | Baik | Baik |
| 2 | Anti antroposentris | 33 | 85 | 64 | 19 | 17 | 43 | 32 | 9 | 2,7 | Baik | |
| 3 | Gangguan keseimbangan lingkungan | 60 | 93 | 33 | 14 | 30 | 47 | 16 | 7 | 3,3 | Baik | |
| 4 | Perilaku sewenang-wenang terhadap lingkungan | 81 | 99 | 13 | 7 | 40 | 50 | 7 | 3 | 3,0 | Baik | |
| 5 | Kemungkinan krisis lingkungan | 54 | 101 | 34 | 11 | 27 | 50 | 17 | 6 | 3,3 | Baik | |

Sumber: Hasil penelitian (2016)

Gambaran Data Perilaku Ramah Lingkungan

Tabel 4. Kondisi Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik

| No. | Indikator | Jawaban | | | | % Jawaban | | | | Rata-rata | Predikat | Seluruh |
|-----|-------------------------------------|---------|----|----|----|-----------|----|----|----|-----------|----------|---------|
| | | SE | SR | KK | TP | SE | SR | KK | TP | | | |
| 1. | Fasilitas tempat tinggal | 63 | 52 | 64 | 22 | 31 | 26 | 32 | 11 | 2,8 | Baik | Buruk |
| 2. | Pemanfaatan listrik | 64 | 48 | 50 | 38 | 32 | 24 | 25 | 19 | 2,7 | Baik | |
| 3. | Penggunaan alat transportasi | 34 | 48 | 58 | 59 | 17 | 24 | 29 | 30 | 2,3 | Buruk | |
| 4. | Pengelolaan sampah | 53 | 55 | 65 | 27 | 26 | 27 | 33 | 14 | 2,7 | Baik | |
| 5. | Pemanfaatan air | 14 | 38 | 91 | 57 | 7 | 19 | 45 | 28 | 2,1 | Buruk | |
| 6. | Partisipasi pemeliharaan lingkungan | 61 | 61 | 42 | 36 | 31 | 31 | 21 | 18 | 2,1 | Buruk | |

Sumber: Hasil penelitian (2016)

Berdasarkan tabel 3, diketahui perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung secara keseluruhan masih buruk. Penetapan predikat ini sama dengan variabel sikap peduli lingkungan, yakni jika nilai rata-rata kurang dari 2,5, indikator tersebut dinyatakan buruk, tetapi jika nilai rata-ratanya lebih dari 2,5 maka dapat dipastikan indikator tersebut sudah baik. Tiga indikator diketahui sudah baik, yaitu fasilitas tempat tinggal, pemanfaatan listrik dan pengelolaan sampah, sedangkan tiga sisanya predikatnya masih buruk.

Uji Pengaruh Pengetahuan Lingkungan Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan

Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan lingkungan -0,425 sedangkan nilai t_{tabel} pada $df = n - 2$ dan signifikansi 0,05 sebesar 1,973. Kriteria uji menetapkan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka ketetapan yang diambil adalah pengetahuan lingkungan tidak mempengaruhi perilaku ramah lingkungan. Nilai t_{hitung} variabel sikap peduli lingkungan lebih kecil dari t_{tabel} , yaitu 0,376. Artinya ketetapan yang diambil sama seperti sebelumnya. Nilai Sig. tiap variabel lebih besar dari 0,05 yaitu 0,671 dan 0,707. Baik dengan nilai t atau nilai Sig. keduanya menyimpulkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan secara parsial tidak mempengaruhi perilaku ramah lingkungan.

Tabel 5. Uji Pengaruh Pengetahuan Lingkungan terhadap Perilaku Ramah Lingkungan

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 73.043 | 6.573 | | 11.112 | .000 | | |
| Pengetahuan | -.064 | .149 | -.033 | -.425 | .671 | .938 | 1.066 |
| Sikap | .043 | .113 | .029 | .376 | .707 | .938 | 1.066 |

a. Dependent Variable: Perilaku

Sumber: Hasil penelitian (2016)

Dari tabel 5 selanjutnya dapat dibuat persamaan regresi linier, yaitu $Y' = 73,043 - 0,064X$ untuk variabel pengetahuan terhadap perilaku dan $Y' = 73,043 + 0,043X$ untuk variabel sikap terhadap perilaku. Kesimpulan dari kedua persamaan tersebut adalah perilaku ramah lingkungan siswa sudah baik walaupun tanpa ada pengetahuan dan sikap peduli lingkungan. Kenaikan pada aspek pengetahuan dipastikan tidak linier dengan perilaku ramah lingkungan, tetapi kenaikan pada aspek kepedulian terhadap lingkungan ternyata linier dengan perilaku ramah lingkungan walaupun sangat kecil.

Pengaruh Pengetahuan Lingkungan terhadap Sikap Peduli Lingkungan

Dari hasil uji regresi pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar 3,457 dan nilai t_{tabel} pada $df = 180$ sebesar 1,973, $t_{hitung} > t_{tabel}$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ditemukan pengaruh antara pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh besarnya koefisien $alpha = 54,239$ dan $betha = 0,329$. Persamaan regresi linier yang dihasilkan ialah $Y = 54,239 + 0,329x$. Artinya sikap peduli lingkungan peserta didik sudah baik tanpa didasari oleh pengetahuan lingkungan.

Tabel 7. Uji Pengaruh Pengetahuan Lingkungan terhadap Perilaku Ramah Lingkungan

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 54.239 | 1.520 | | 35.682 | .000 |
| | Pengetahuan | .329 | .095 | .250 | 3.457 | .001 |

a. Dependent Variable: Sikap

Sumber: Hasil penelitian (2016)

Mengapa pengetahuan yang dipelajari peserta didik tidak mendorong perilaku ramah lingkungan? Jawabannya karena pengetahuan yang dipelajari tidak sampai pada keyakinan. Keyakinan menurut Hamka (2010, hlm. 54) dibagi menjadi *ilmul yaqin*, *ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*. *Ilmul yaqin* adalah keyakinan berdasarkan pengetahuan, seseorang yang mengetahui Kota Bandung adalah ibu kota Jawa Barat dari temannya adalah contoh dari *ilmul yaqin*. Apabila dia sendiri datang ke Kota Bandung dan merasakan langsung suasananya maka keyakinannya sampai kepada *ainul yaqin*. *Ilmul yaqin* dan *ainul yaqin* bergabung maka akan melahirkan *haqqul yaqin*, disinilah keyakinan seseorang sudah tidak dapat digoyahkan lagi.

Keyakinan yang kuat akan melahirkan perilaku yang konsisten. Seperti halnya seseorang yang memahami ketersediaan deposit energi fosil dengan baik tentu tidak akan serta merta menolak kebijakan penghematan energi fosil. Penolakan terhadap penghematan energi menunjukkan dirinya tidak memahami bahwa ketersediaan sumber energi fosil di alam semakin lama akan semakin berkurang. Selain itu, secara tidak langsung menunjukkan bahwa dia tidak memahami dampak yang ditimbulkan dari penggunaan energi fosil secara terus menerus terhadap lingkungan.

Setiap mempelajari suatu pengetahuan, peserta didik diharapkan dapat memahami nilai moral, mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, bersedia meluangkan waktu untuk merenungkan kondisi yang

sedang terjadi sehingga mampu menilai benar atau salah, kemudian melahirkan keteguhan hati untuk mengambil langkah atas kondisi yang dihadapi. Jika setiap pembelajaran mampu mencapai semua sasaran ini maka pengetahuan yang dipelajari akan mampu mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak adanya pengaruh dari pengetahuan lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan tidak mengantarkan peserta didik sampai pada pemahaman nilai moral. Jika ditelusuri lebih lanjut tujuan dari mempelajari pengetahuan adalah bukan sekedar menguasai pengetahuan tertentu tetapi penanaman nilai moral. Tujuan mempelajari pengetahuan ialah mencapai kesadaran moral. Kesadaran moral akan lahir apabila peserta didik dapat menemukan nilai moral dari suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari sehingga mereka mampu memahami mengapa moral tersebut sangat penting.

Begitupun dengan sikap, proses pembelajaran di kelas tidak menyentuh sisi tanggung jawab peserta didik. Menurut Notoatmojo (1996, hlm. 132), tanggung jawab merupakan tingkatan sikap paling tinggi dimana seseorang menentukan pilihannya sendiri setelah dia memahami segala resiko yang akan diterimanya. Seseorang yang memilih gaya hidup ramah lingkungan akan menyukai bersepeda karena tidak akan mencemari udara. Untuk peserta didik SMA perilakunya tidak harus seperti contoh tersebut, tetapi disiplin

membuang sampah hal tersebut dirasa sudah cukup.

SIMPULAN

- 1) Tidak ditemukan adanya pengaruh antara pengetahuan lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung terhadap perilaku ramah lingkungan.
- 2) Tidak ditemukan adanya pengaruh antara sikap peduli lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung terhadap perilaku ramah lingkungan.
- 3) Ditemukan adanya pengaruh antara pengetahuan lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung terhadap sikap peduli lingkungan.

REKOMENDASI

- 1) Seharusnya pengetahuan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku ramah lingkungan, tetapi khusus untuk peserta didik SMA di Kota Bandung, pengaruh tersebut tidak ditemukan. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, pendidik dapat menggunakan pendekatan saintifik. Melalui pendekatan saintifik peserta didik akan dibimbing untuk menemukan data dari materi yang dipelajari, menemukan hubungan antar berbagai gejala yang saling berkaitan. Terakhir, merefleksikan semua temuan data dan hubungannya agar tertanam nilai dan keyakinan yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku ramah lingkungan.
- 2) Pengaruh sikap peduli lingkungan terhadap perilaku ramah lingkungan peserta didik SMA di Kota Bandung tidak ditemukan. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, pendidik dapat menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman individual sehingga peserta didik akan merasakan sendiri pentingnya etika lingkungan. Perasaan tersebut diharapkan menjadi pendorong untuk berperilaku ramah lingkungan.

- 3) Ditemukan adanya pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan, tetapi sangat kecil. Untuk meningkatkan pengaruh ini, pendidik dapat menggunakan pendekatan konstruktif. Kekuatan sikap akan dibangun secara bertahap sesuai tingkat keyakinan seseorang terhadap objek tertentu. Proses ini sama dengan pendekatan konstruktif dinamakan belajar merupakan proses bertahap untuk membangun perilaku individu, karena itu pendekatan konstruktif menjadi pilihan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2013): *Indikator Peduli Lingkungan Hidup 2013*. Jakarta. BPS.
- Golleman, D. (2009): *Ecological Intellegen*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Muhaimin. (2015): *Membangun Kecerdasan Ekologis*. Bandung. Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. (2007): *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Jurnal Ilmiah**
- Andromeda. M.F.K. (2009): *Relevansi Status Sosial Ekonomi Terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup Dalam Konteks Indonesia Sebagai Negara Berkembang*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Hamandi, Dadi dkk. (2006): *Konservasi Air Tanah di Bandung dan Sekitarnya*. Bandung. Departemen Geologi dan Tata Lingkungan.
- Hutasoit, Lambok M. (2009): *Kondisi Permukaan Air Tanah dengan dan Tanpa Peresapan Buatan di Daerah Bandung: Hasil Sumulasi Numerik*. Bandung. Institut Teknologi Bandung.

- Kollmuss, A dan Agyeman, J. (2002): *Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?* Medford USA. Tuft University.
- Matahelumual, B.C. (2010): *Kajian Kualitas Air Sungai Sebagai Sumber Air Minum PDAM (Sungai Citarum dan Sungai Cikapundung)*. Bandung. Badan Geologi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Nurliana, L dkk. (2009): *Potensi Imbuhan dan Imbuhan Air Tanah Cekungan Air Tahan Bandung*. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Pratiwi, dkk. (2015): *Studi Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga Kecamatan Coblong, Kota Bandung Dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga terhadap Akumulasi Sampah Rumah Tangga*. Bandung. Lembaga Administrasi Negara.
- Rosyidie, A. (2013): *Banjir: Fakta dan Dampaknya Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan*. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Stern, P.C. (2000). *Toward A Coherent Theory of Environmentally Significan*. Clifornia USA. Universitas Stanford.
- Wibowo, I. (2009): *Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Depok. UI.